



Konsep Diri Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home

Putri Anggraini¹, Nurvica Sari²

^{1,2} Universitas Potensi Utama

Jl. Gatot Subroto No.km, Simpang Tj., Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122

Email: pa259862@gmail.com

Abstrak

Broken home adalah situasi keluarga yang tidak harmonis sehingga menyebabkan dampak psikologis pada anak yang memasuki masa remaja. Masa remaja adalah masa yang sangat baik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang anak remaja. Konsep diri merupakan variabel yang akan ikut menentukan bagaimana individu merasakan, menerima, dan merespon diri dan lingkungannya. Apabila individu menilai dirinya kurang baik, maka individu akan menganggap remeh dan membayangkan kegagalan usahanya, sedangkan bila individu menerima dirinya baik, maka individu akan bersikap optimis terhadap usahanya sehingga kemungkinan untuk sukses. Pada anak yang mengalami broken home ketika seorang anak tersebut memiliki konsep diri yang positif lalu anak tersebut mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya maka ia akan menunjukkan sikap yang optimis terhadap masa depannya dan percaya diri terhadap apa yang ingin dilakukannya dan sebaliknya anak yang memiliki konsep diri yang negatif dan tidak mendapatkan perhatian dan kasih maka anak tersebut akan menunjukkan sikap rendah diri, merasa ragu, tidak percaya diri.

Kata Kunci: Konsep Diri, Broken Home, Remaja

PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu wadah yang paling penting untuk tumbuh kembangnya seorang dari seorang anak tidak mengetahui apapun sampai ia mengetahui banyak hal yang dikenal dengan keluarga harmonis. Sedangkan broken home dikenal dengan keluarga yang tidak harmonis yang menimbulkan situasi keadaan yang tidak nyaman dalam keluarganya. Salah satu ciri dari keluarga broken home salah satunya orang tua yang tidak bersama lagi sehingga anak menjadi korban utama yaitu mengalami kurangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sedangkan masa remaja ini seorang anak sangat butuh kasih sayang dari kedua orang tuanya sehingga ia mampu mengembangkan bakat positif yang ia miliki serta kemampuan atau minat terpendam yang tidak diketahui orang tuanya, tetapi pada anak dari keluarga broken home sulit untuk mengembangkan potensi positif tersebut. Kondisi seperti inilah yang dapat menyebabkan tumbuh kembang anak tidak berjalan dengan semestinya

dan sangat memengaruhi proses anak dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Banyak anak remaja yang merasa tidak bahagia bahkan tidak memiliki kepuasan akan hidup yang ia jalani dikarenakan mereka mengalami situasi yang tidak diinginkan seorang anak serta menjadi korban dari konflik perceraian yang dihadapi oleh kedua orang tuanya. Bahkan seorang anak yang tidak bisa menerima situasi broken home akan mengalami tekanan mental yang cukup besar seperti stress ataupun depresi yang berakibat pada buruknya perilaku seorang anak. Dimana situasi seperti ini adalah situasi yang paling tidak seharusnya diterima oleh anak remaja. masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan berbagai masalah pribadi yang dihadapi sebagai remaja, justru harus dihadapkan pada kenyataan buruk yang seharusnya tidak ingin dirasakan oleh anak-anak pada umumnya bahwa orang tuanya bercerai (Paramitha et al., 2019).

Kathryn Geldard dan David Geldard (dalam Eko Adinugraha 2011:55) berpendapat bahwa perpisahan orangtua akan membuat anak tidak memiliki rasa syukur atas kehidupan yang mereka jalani, bahkan tidak ada harapan apapun tentang kehidupannya dimasa depan. Dampak nyata akibat perceraian orang tua yang tidak menjadikan anak sebagai prioritas utama dan menjadikan diri sendiri menjadi prioritas utama yang harus dipikirkan daripada keluarga, dampak langsung meliputi, anak-anak akan merasa tertekan, lebih memilih menyendiri, tidak memiliki rasa sabar, cengeng, argumentatif, tidak memiliki kepatuh, dan sangat tidak sopan. Menurut Hetherington (dalam Shaffer David R., 1994:468) mengungkapkan bahwa anak akan sering marah, takut, dan tertekan tentang kejadian tersebut dan bahkan merasa bersalah lalu berpikir bahwa mereka bertanggung jawab atas perceraian orangtua mereka. Kemudian dampak jangka panjangnya yaitu pada anak-anak yang merasa tidak akan berhasil dalam sebuah pernikahan mereka sendiri nantinya (Rahmi et al., 2016). Selain dampak negatif yang dirasakan remaja akibat perceraian orangtua, dalam beberapa penelitian ditemukan adanya dampak positif yang terjadi pada anak yang mengalami broken home yaitu memiliki Optimisme yang besar terhadap masa depan yang digambarkan oleh kedua orang tuanya sehingga anak tersebut mampu mempersepsikan bahwa peristiwa perceraian tidak seburuk yang dijalankan oleh kedua orang tuanya jika anak tersebut diberikan pemahanan akan hidup serta kasih sayang yang penuh dari kedua orang tuanya tanpa adanya rasa kesepian yang dirasakan seorang anak tersebut (Baskoro,

2008). Pada masa remaja, seorang anak dan orang tua harus memiliki keterbukaan terhadap konflik yang sedang terjadi dalam keluarga tersebut sehingga anak memahami konflik tersebut dan mampu menerima bahwa perceraian yang dihadapi kedua orang tuanya merupakan suatu jalan terbaik yang harus dijalani oleh keluarga yang mengalami kondisi broken home (Dewi, Ida.A.,Herdiyanto, 2018).

Pada umumnya anak yang berada pada keluarga dari broken home memiliki sikap yang berbeda dari anak biasanya seperti memiliki rasa takut yang besar, tidak ingin bertemu dengan orang lain, cenderung tertutup, tidak dapat mengontrol emosi, sedikit sensitif terhadap sesuatu, sikap temperamen yang sangat tinggi, serta tidak mampu menentukan sesuatu atau labil. Tetapi kembali lagi setiap anak memiliki dampak psikologis yang berbeda-beda tergantung pada usia atau tingkat perkembangan yang diterima oleh seorang anak (Paramitha et al., 2019). Keretakan sebuah keluarga membawa dampak cukup besar dalam kehidupan yang dapat mengakibatkan banyaknya perubahan dalam hidup terutama fisik dan psikologis. Quensel, Paul, Aoife, Auke, Bloom, Johnson, dan Kolte (2002) memberikan istilah broken home sebagai keluarga yang tidak rukun, atau dikenal sebagai keluarga yang tidak harmonis. Dampak negatif dari keluarga broken home sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Anak yang berasal dari keluarga broken home yang tidak mendapatkan kasih sayang dari keluarga dan tidak menerapkan fungsi keluarga yang sesungguhnya akan cenderung mendapatkan masalah seperti anak melakukan pelanggaran hukum kejahatan, narkoba, hubungan seks diluar nikah atau kenakalan remaja lainnya (Dewi, Ida.A.,Herdiyanto, 2018).

Herdyanti dan Margaretha menyatakan bahwa proses pembentukan konsep diri pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidup disekitar. Jika anak berada pada tempat tinggal yang positif, maka akan membuat seorang anak remaja memperoleh konsep diri yang positif. Sebaliknya jika anak berada pada tempat tinggal yang negatif, maka akan membuat seorang anak remaja memperoleh konsep diri yang negatif pula. Konsep diri adalah kesadaran langsung yang dialami oleh batin tentang pengalaman diri individu, serta suatu keadaan yang membedakan antara individu yang satu dengan individu lainnya, pengalaman individu inilah yang merupakan inti dari konsep diri. Dalam konsep diri inilah

Secara perlahan-lahan pengalaman yang dirasakan oleh individu tersebut menggambarkan bagaimana individu tersebut, siapa individu tersebut, serta apa yang harus diperbuat oleh individu tersebut (Nubli. M et al., 2019).

Konsep diri adalah kemampuan seseorang dalam memahami dirinya sendiri terutama pada masa remaja yang menghasilkan konsep mengenai diri kita sendiri dimana setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Menurut Brehm dan Kassin konsep diri adalah kepercayaan akan kemampuan seseorang dalam dirinya. Lalu Brenden mengemukakan bahwa konsep diri adalah sebuah pemikiran maupun pandangan individu terhadap kepercayaan yang ada pada dirinya seperti sifat dan karakteristik, tentang kelebihan dan kekurangannya. Kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh konsep diri sehingga seorang anak akan memiliki kepribadian yang berbeda-beda, antara satu anak dengan anak yang lain. Oleh sebab itu, setiap anak memiliki pandangan dan kepercayaan yang unik ketika berpikir mengenai dirinya sendiri. Konsep diri seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga konsep diri cenderung lebih stabil dan mudah terbentuk. Perkembangan konsep diri akan sangat dipengaruhi akibat dari hubungan yang terjalin sangat kuat dengan orang di sekitar. Setiap masalah atau kejadian yang dialami oleh anak akan mempengaruhi pembentukan maupun perubahan konsep diri yang ada di dalam dirinya.

Mary sheirer & Robert Draut mengemukakan bahwa adanya pengaruh konsep diri terhadap kepribadian yang dapat dibedakan menjadi 2 yaitu konsep diri positif terhadap kepribadiannya sehingga seorang anak remaja akan memiliki perasaan nyaman, self acceptance, dan self esteem lalu konsep diri negatif terhadap kepribadian seorang anak akan cenderung sulit untuk berpartisipasi dan berusaha menarik perhatian di lingkungan sekitar untuk menunjukkan bahwa dirinya mengalami frustrasi. Konsep diri yang negatif inilah yang akan membuat kepribadian seorang anak menjadi tidak stabil. Konsep diri yang negatif akan terlihat jelas pada anak yang broken home. Pembentukan konsep diri inilah yang akan terjadi seiring dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh seorang anak remaja. Broken home yaitu suatu keadaan dimana terjadi ketidak harmonisan dalam sebuah keluarga, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental anak yang

memasuki masa remaja akan mengalami perasaan yang berubah secara drastis. Mental seorang anak remaja akan sangat berpengaruh pada anak yang berasal dari keluarga broken home. Dimana anak yang berasal dari keluarga broken home memiliki konsep diri yang jauh berbeda dari anak yang berasal dari keluarga yang utuh karena anak yang berasal dari keluarga broken home memiliki keadaan atau situasi yang berbeda dari keluarga pada umumnya (Rahayu & Fatimah, 2018).

METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode studi literature. Studi literature merupakan sekumpulan kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat atau menulis, serta mengelolah bahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian teoritis yang informasi atau data diperoleh dari buku, browsing melalui internet, jurnal ilmiah dan juga dari sumber-sumber lainnya yang relevan dan terpercaya (Oktariani, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keegosian antara pasangan suami atau ayah maupun istri atau ibu dalam keluarga yang tidak mau mengalah satu sama lain sehingga mengakibatkan keretakan keharmonisan keluarganya. Sebuah keluarga tentu banyak sekali permasalahan yang terjadi seperti permasalahan diantara suami dan istri ataupun anak dan orang tua, perceraian dapat terjadi karena adanya permasalahan baik berasal dari internal maupun eksternal oleh sebab itu, timbullah ketidakharmonisan dalam keluarga. Karena masalah ketidakharmonisan pada keluarga akan berakibat terganggunya psikologis yang ada pada anak. Umumnya anak remaja adalah anak yang sedang mencari jati diri mereka sehingga sangat membutuhkan perhatian dari kedua orang tuanya namun karena permasalahan tersebut anak remaja akan merasa atau berpikir bahwa kedua orangtuanya tidak ingin memperhatikan atau memperdulikannya. Jika masalah sekecil apapun terus terjadi berulang-ulang maka akan

menyebabkan terjadinya masalah besar atau biasa disebut dengan broken home. broken home adalah kondisi dimana timbulnya ketidakharmonisan maupun perpecahan yang terjadi dalam keluarga yang dapat timbul dari beberapa faktor oleh sebab itu, kewajiban yang seharusnya dijalani setiap anggota keluarga tidak terlaksanakan dengan baik seperti keluarga pada umumnya. Perpecahan yang terjadi pada keluarga menyebabkan anak tidak mendapatkan kepedulian dari orang tua, karena orang tua tidak memperhatikan keadaan sekitar seperti masalah dalam keluarga, keadaan ekonomi keluarga dan masalah pendidikan anak.

Broken home terdiri dari kata broken dan home, dimana Broken berasal dari kata break yang artinya keretakan, serta home artinya rumah (Shadily dalam Wardhani, 2016). Jadi broken home adalah sebuah keluarga ataupun perpecahan dalam rumah tangga, Broken home dikenal juga dengan istilah perselisihan maupun keributan dalam rumah tangga. Ulwan mengemukakan bahwa broken home merupakan perselisihan anantara kedua orang tua yang mengakibatkan timbulnya ketidakharmonisan. ataupun broken home adalah situasi dimana ayah dan ibu tidak menjadi panutan yang baik untuk anaknya yang akan berdampak pada kepribadian anak. (Bupu et al., 2019).

Menurut Muchammad Ichsan penyebab terjadi perceraian adalah (Rahmi et al., 2016):

- a) orangtua kurang dewasa,
- b) ketidak harmonisan rumah tangga,
- c) pihak ketiga,
- d) kurangnya pendidikan kekeluargaan,
- e) kebiasaan buruk orangtua,

f) faktor ekonomi,

g) tidak mendapat keturunan.

Selanjutnya Sofyan S. Willis (2011:148) mengemukakan penyebab broken home adalah:

a) ketidakberfungsian sistem keluarga,

b) keluarga materialistik,

c) istri berkuasa,

d) ketidak harmonisan hubungan seksual.

Sejalan dengan itu Kardawati mengemukakan penyebab timbulnya keluarga broken home antara lain yaitu (Bupu et al., 2019):

a) perpisahan antara ayah dan ibu,

b) tidak adanya rutinitas yang baik dalam keluarga,

c) menghindari komunikasi saat adanya masalah kecil yang sengaja dihindari dalam keluarga.

Lalu Wilis mengatakan bahwa broken home disebabkan dari beberapa masalah yaitu:

1) tidak adanya komunikasi dalam keluarga

2) emosional yang tidak bisa diatur

3) ekonomi keluarga yang sulit

4) kurangnya pendekatan terhadap agama,

Serta Kemungkinan lainnya yang terjadi secara terus-menerus seperti keributan pada keluarga yang tidak harmonis serta sampai dengan pisah ranjang dan bercerai. Willis juga mengemukakan 2 aspek untuk melihat keluarga broken home yaitu:

(1) Sebuah keluarga yang terpecah atau tidak utuh lagi karena salah satu dari keluarga tersebut tidak lagi berada dalam satu rumah yang sama,

(2) Keluarga yang masih utuh tetapi tidak memperlihatkan kasih sayang terhadap anggota keluarga dan jarang berada dirumah yang sama atau tinggal berjauhan.

Jika sebuah keluarga mengalami masalah-masalah yang dapat menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangga yang dapat mengakibatkan perceraian maupun ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang menyebabkan hilangnya fungsi dan peran anggota keluarga. Oleh karena itu komunikasi yang baik sangat berpengaruh dalam menjalin hubungan dengan keluarga. Untuk membentuk keluarga yang harmonis membutuhkan komunikasi yang baik tidak dilakukan didalam keluarga saja tetapi dilakukan diluar lingkungan keluarga. Jika ingin melakukan perceraian maka harus memiliki alasan yang pasti yang dapat membuat perceraian itu dapat dilaksanakan seperti:

1) jika diantara suami dan istri melakukan perselingkuhan, selalu mabuk-mabukan, dan pencandu judi serta narkoba maka akan sulit untuk disembuhkan.

2) jika diantara suami dan istri meninggalkan rumah tanpa adanya kabar selama dua tahun dimana tidak ada yang mengetahui alasan yang pasti saat meninggalkan rumah.

3) jika diantara suami dan istri melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

4) jika diantara suami dan istri berada dalam penjara selama lima tahun atau lebih setelah menikah dan dapat melakukan perceraian secara sepihak.(Bupu et al., 2019)

Menurut Franken konsep diri merupakan motif tingkah laku individu dalam memotivasi diri.konsep diri dapat meningkatkan diri seseorang menjadi panutan untuk memotivasi diri sendiri maupun orang lain dalam bertingkah laku. Konsep diri adalah gambaran dan keoptimisan seseorang terhadap dirinya baik secara psikis, fisik, moral,

maupun sosial. Fuhrman mengatakan bahwa konsep diri adalah hubungan yang dapat menggambarkan cara seseorang dapat menerima, merespon, maupun merasakan keadaan disekitarnya (dalam kusumawardani, 2012) . Jika seseorang melihat dirinya buruk maka ia akan memandang dirinya rendah dan mempersepsikan keputusan akan usahanya. Melainkan apabila seseorang menerima dirinya dengan baik sehingga seseorang akan berpikir secara positif akan usahanya maka akan mencapai kesuksesan (Prabadewi & Widiasavitri, 2014).

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus berjalan sesuai fase perkembangan. Menurut Fitts konsep diri merupakan sudut pandang yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, sehingga konsep diri ialah pola komunikasi yang harus dimiliki agar dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Perilaku yang disebabkan oleh lingkungan akan sangat mempengaruhi konsep diri. Jika seseorang memiliki konsep diri maka ia akan mudah memahami dan menafsirkan konsep dirinya maupun orang sekitar. Pada dasar perilaku individu sangat berkaitan erat akan diri seorang individu. Konsep diri adalah pengalaman yang diperoleh melalui komunikasi dengan lingkungan sekitar dapat menjadi gambaran seseorang tentang dirinya. proses pengenalan diri dapat dihasilkan dari pengalaman yang dialami melalui masalah yang telah berhasil dilalui. Konsep diri inilah yang menjadi seseorang mengetahui akan dirinya. konsep diri terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif, dimana seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan memandang setiap masalah yang terkait dengan dirinya baik yang sulit maupun mudah dengan perasaan yang positif. Melainkan seseorang yang memiliki konsep diri negative akan mempunyai pandangan yang negatif terhadap

setiap masalah yang dialami dan tidak memiliki keyakinan akan dirinya (Wulandari & Susilawati, 2016).

Peran penting dalam konsep diri dapat ditentukan dari perilaku individu. Seseorang dapat memandang orang lain dengan cara melihat kedalam perilaku dirinya. maksudnya, tingkah laku seseorang akan sama dengan bagaimana cara ia melihat orang lain. Jika seseorang melihat dirinya tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengerjakan sebuah persoalan sehingga ia akan menunjukkan sikap pesimis.

Felker mengatakan adanya peran penting dalam konsep diri untuk menentukan perilaku individu yaitu (Padatu, 2015) :

1. Dalam mempertahankan keseimbangan mental seorang individu. Jika seorang individu tidak mampu mempertahankan keseimbangan mental nya maka psikologis seseorang individu tersebut akan terganggu.
2. Dalam membagikan pengalaman yang terjadi. Jika seorang individu dapat bersikap dan mampu mempersepsikan pengalaman yang terjadi.
3. Dalam menentukan pedoman hidup seseorang individu.

Konsep diri adalah penilaian remaja tentang diri sendiri yang bersifat fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Fisik termasuk gambaran bagaimana remaja memperdulikan penampilannya
2. Psikis termasuk pada gambaran bagaimana remaja memperdulikan harga dirinya dan mengetahui kemampuan dan ketidakmampuannya.
3. Sosial termasuk gambaran bagaimana remaja menjalin hubungannya dengan teman sebaya, keluarga, masyarakat dan lain-lain.

4. Emosional termasuk gambaran bagaimana remaja mampu menstabilkan emosi dirinya seperti mereda emosi, suka marah-marah gk jelas, sedih berkelanjutan, atau riang-gembira tanpa sebab, rasa dendam, selalu memaafkan orang lain, dan sebagainya.

5. Aspirasi termasuk pada gambaran remaja mengenai bagaimana ia mampu berpendapat, memiliki wawasan yang besar, memiliki kreativitas yang unik, dan keinginan akan cita-cita yang tinggi.

6. Prestasi termasuk gambaran seorang remaja akan keberhasilan yang mampu didapatkannya baik itu masalah pendidikan maupun karirnya dimasa depan (Hurlock, 1996).

Calhoun & Acocella menyebutkan adanya beberapa hal yang dapat Mempengaruhi Konsep Diri yaitu sebagai berikut (Supratman, 2015):

1. Orang Tua adalah faktor utama dalam pembentukan konsep diri pada anak remaja. berbagai Informasi yang didengar dan didapat oleh anak yang berasal dari orang tuanya lebih mudah diterima dibandingkan informasi yang diterima oleh anak dari orang lain. Itu sebabnya jika seorang anak tidak memiliki orang tua atau salah satu diantara orang tuanya tidak ada maka anak tersebut akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif.

2. Teman Sebaya sangat berpengaruh pada pembentukan konsep diri yang dimiliki oleh anak remaja. Peran yang dimiliki anak remaja dalam kelompok dapat menjadi penilaian pada diri remaja.

3. Lingkungan masyarakat adalah salah satu sumber yang dapat memberikan penilaian pada anak remaja. Seperti masyarakat mengetahui siapa orang tua anak tersebut, dari suku mana dan bangsa apa anak tersebut, dimana hal tersebutlah mampu mempengaruhi konsep diri pada anak remaja.

Konsep diri adalah kesadaran yang berasal dari batin seseorang yang tidak dapat diubah, dimana didalamnya terdapat pengalaman hidup dari individu tersebut dan itulah yang membuat konsep diri individu yang satu dengan individu lainnya berbeda (Sobur, 2011). Pengalaman individu adalah suatu inti terpenting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Dimana pengalaman dari individu tersebut mampu membedakan dan mempersejikan tentang siapa sebenarnya individu tersebut dan hal apa yang harus diperbuat untuk kehidupan individu tersebut (Nubli. M et al., 2019). Hubungan kita dengan orang lain menentukan kualitas hidup kita. Perilaku manusia berpusat pada konsep diri, yaitu persepsi manusia tentang identitas dirinya yang bersifat fleksibel dan berubah-ubah, yang muncul dari suatu medan fenomenal (Rakhmat, 2005: 32). Konsep diri erat kaitannya dengan interpersonal yang vital bagi perkembangan kepribadian (Puspitasari Putri Rahmah, 2006).

Menurut Calhoun dan Acocella mengatakan bahwa konsep diri yang positif tidak harus disebar luaskan akan tetapi konsep diri adalah penerimaan seseorang terhadap diri. Ketika individu memandang dirinya secara positif maka ia akan merasa memiliki konsep diri yang positif dimana seseorang yang memiliki konsep diri positif akan lebih percaya diri, yakin akan kemampuan yang dimiliki, mampu menerima dampak apapun yang timbul dari setiap permasalahan. Dan bagi anak remaja yang memiliki konsep diri yang positif mampu menunjukkan keahlian maupun kelebihan yang ia miliki untuk mengikuti pembelajaran disekolah dengan baik, menjalin hubungan yang baik terhadap guru atau pun teman sebaya yang sangat berpengaruh dalam lingkungan sekolahnya. Anak remaja dengan konsep diri yang positif juga akan lebih percaya diri dan memandang semua masalah yang dia hadapi ke arah yang lebih positif. Lalu, anak remaja yang memiliki konsep diri negatif tidak mampu

menunjukkan keahlian dan kelebihan yang ia miliki untuk mengikuti pembelajaran disekolah dengan baik, serta lebih menutup diri dari lingkungan sekolah, kurangnya kepercayaan diri, dan ragu dalam melakukan sesuatu.

KESIMPULAN

Pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan anak apalagi pada fase masa remaja dimana masa remaja anak sangat mudah mengembangkan potensi yang ia miliki seperti kemampuan, bakat, minat, maupun pengetahuan mengenai nilai-nilai hidup. Tetapi sayangnya keegoisan orang tua yang menyebabkan ketidak harmonisan dalam keluarga yang banyaknya orang tua bercerai tanpa memikirkan tumbuh kembangnya anak. Dampak keretakan rumah tangga (broken home) pada anak yang memasuki masa remaja yaitu cenderung merasa tidak bahagia, rendahnya control diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup. Konsep diri juga mampu mempengaruhi dampak remaja yang mengalami broken home, yaitu ketika seorang anak yang mengalami broken home mempunyai konsep diri yang positif maka anak tersebut akan optimis dalam menjalankan hidupnya serta percaya diri dalam melakukan hal yang anak tersebut inginkan dimana konsep diri ini juga dapat terjadi pada anak yang mengalami broken home jika ayah dan ibunya memberikan pengawasan, perhatian serta kasih sayang yang penuh terhadap anak nya sehingga anak tidak merasakan kesepian bahkan kehilangan salah satu figur ayah dan ibunya. Sebaliknya jika seorang anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya maka anak tersebut kemungkinan akan memiliki konsep diri negatif seperti anak akan menimbulkan perasaan rendah diri, merasa ragu, tidak percaya diri dalam menjalankan kehidupan, dan bahkan anak yang mengalami broken akan lebih sengaja melakukan kesalahan agar mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bupu, K. N., & Iswahyudi, D. (2019, December). Pola Hidup Keluarga Broken Home. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, pp. 319-326).
- Dewi, I. A. S., & Herdiyanto, Y. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 434-443.

- Hardi, E. (2016). Konsep diri dan motivasi belajar siswa broken home serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Marni, E., & Anggreny, Y. (2018). Hubungan Konsep Diri pada Remaja Terhadap Kemampuan Menghadapi Perilaku Bullying di SMKN 2 Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 51-58.
- Oktariani, O. (2022). Mindful Parenting dalam Menciptakan Kepribadian yang Tangguh pada Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(1), 44-49.
- Padatu, H. (2015). Konsep diri dan self disclosure remaja broken home di kota makassar. *Jurnal Ilmiah Universitas Hasanuddin*. Makassar.
- Paramitha¹, N., Nuraeni, N., & Setiawan, A. (2019). Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home: Studi Kualitatif.
- Prabadewi, K. D. L., & Widiyasavitri, P. N. (2014). Hubungan konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi pada remaja awal yang tinggal di panti asuhan di denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 261-270.
- Puspita, K. C., & Wati, M. (2022). PENERIMAAN KELUARGA TERHADAP ANGGOTA KELUARGA YANG MENDERITA SKIZOFRENIA: Family Self-Acceptance in Schizophrenic Patients. *Psikologi Prima*, 5(2), 40-46.
- Puspitasari, R. P., & Laksmiwati, H. (2012). Hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(1), 58-66.
- Rahayu, W. D., & Fatimah, M. (2018). Gambaran konsep diri siswi yang mengalami broken home. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(2), 52-57.
- Rahmi, S., Mudjiran, M., & Nurfahanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga Broken Home dan Implikasinya terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 3(1), 1-6.
- Supratman, L. P. (2015). Konsep diri remaja dari keluarga bercerai. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(2).